

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perlambatan ekonomi disebabkan masalah moneter Indonesia beberapa tahun yang lalu. Pada tahun 1998, banyak perusahaan besar di berbagai sektor, termasuk perdagangan, industri, dan jasa, mengalami perlambatan atau bahkan berhenti beroperasi. UMKM atau usaha mikro, kecil, dan menengah, tetap bertahan dan berperan dalam pemulihan ekonomi. UMKM vital bagi pemulihan ekonomi Indonesia, sebagaimana tercermin dalam PDB (Produk Domestik Bruto). Jumlah perusahaan, penciptaan lapangan kerja, dan ekspansi ekonomi nasional menunjukkan hal ini. UMKM merupakan perusahaan padat karya yang tidak membutuhkan teknologi canggih, modal besar, pendidikan tinggi, atau keterampilan khusus. Selain itu, UMKM merupakan cara yang efektif untuk menciptakan lapangan kerja produktif.

Perekonomian suatu negara atau wilayah sangat bergantung pada usaha kecil dan menengah (UKM), dan berbagai upaya telah dilakukan untuk mendorong pertumbuhan UKM, termasuk membangun dan memperluas wirausaha baru di sektor ini. Tujuan dari pemberian keterampilan kepada masyarakat pedesaan ini adalah agar keterampilan tersebut dapat diubah menjadi usaha kreatif yang menguntungkan keluarga dan masyarakat secara keseluruhan, serta menciptakan peluang dan peluang baru (Wahyuadi, 2012).

Salah satu sektor komersial yang memanfaatkan keterampilan, kemampuan, dan pikiran kreatif masyarakat adalah industri kreatif. Dalam industri ini, hal-hal seperti kreativitas, keahlian, dan bakat menjadi faktor penting yang bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui produk-produk ciptaan manusia. Ini menunjukkan bahwa usaha kecil dan menengah (UMKM) di Indonesia, terutama di Kota Malang, dapat menggunakan pendekatan pengembangan ekonomi kreatif dengan benar.

Pemerintah mulai mengakui peran industri kreatif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih berkelanjutan. Periklanan, arsitektur, kerajinan, desain, mode, sinema, video, fotografi, permainan interaktif, musik, seni pertunjukan, penerbitan dan percetakan, perangkat lunak dan layanan komputer, radio dan televisi, serta penelitian dan pengembangan termasuk di antara 14 sub-sektor yang membentuk industri kreatif. Dampak positif UMKM berbasis ekonomi kreatif terhadap kehidupan sosial, pengembangan usaha, pertumbuhan ekonomi, dan peningkatan citra daerah merupakan beberapa alasan di balik perkembangannya. Kota-kota besar dan terkenal seperti Malang, yang juga dikenal sebagai Kota Pendidikan, memiliki peluang yang lebih besar untuk pertumbuhan sektor kreatif di seluruh Indonesia. Hal ini disebabkan oleh jaringan pemasaran yang lebih luas dan ketersediaan tenaga kerja yang lebih luas. Salah satu cara untuk mendorong ekonomi kreatif adalah dengan menggunakan landmark kota atau acara sosial seperti festival sebagai platform untuk memasarkan produk lokal berkualitas tinggi.

Kota Malang adalah bagian dari wilayah Malang Raya yang memiliki luas 110,06 km<sup>2</sup>. Di kota ini terdapat sekitar 62 lembaga pendidikan tinggi, sehingga Kota Malang sering disebut sebagai kota pendidikan. Kota ini juga memiliki sekitar 8.000 pengusaha UMKM. Melalui Surat Edaran Wali Kota Malang No. 5 Tahun 2021, Pemerintah Kota Malang mendukung UMKM dengan mendorong penggunaan produk UMKM dan pelaku ekonomi kreatif saat membeli barang dan jasa pemerintah melalui aplikasi Jatim Bejo dan Bela Pengadaan. Berkat produk industri kreatifnya yang unggul, Kota Malang memiliki banyak potensi dan daya saing yang sangat baik. Hal ini didukung oleh tenaga kerja yang kreatif dan inovatif sebagai salah satu modal pengembangan perekonomian masyarakat. Berbagai produk unggulan yang ditawarkan meliputi kerajinan dari tanah liat, sulaman, furnitur, aksesoris, seni menulis, kuliner, dan masih banyak lagi. Pertumbuhan ekonomi kreatif menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan pembangunan wilayah. Sub sektor industri kreatif yang utama adalah bidang perindustrian dan perdagangan, serta pariwisata, yang perlu terus dikembangkan.

Peranan pemerintah Kota Malang sangat krusial dalam membantu pelaku ekonomi kreatif melalui penyediaan dana usaha. Sebagai elemen yang mendukung perkembangan ekonomi, memperkuat daya saing sektor industri sangatlah krusial. Pengembangan industri kreatif bisa dilihat dari aspek kelembagaan yang semakin berkembang. Hal ini disebabkan oleh kondisi keamanan yang stabil, prosedur perijinan investasi yang lebih sederhana dan usaha untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi kreatif di lingkungan masyarakat. Kota Malang mempunyai kemampuan yang luar biasa dalam mengembangkan ekonomi kreatif. Oleh karena itu, pemerintah daerah menyediakan layanan pembinaan, pengembangan, dan perencanaan bagi para pelaku kreatif dan pelaku usaha. Selain itu, untuk menjamin kualitas, nilai tambah, dan harga yang kompetitif di pasar, pemerintah juga mendukung manajemen pemasaran produk-produk inovatif. Ekonomi kreatif Kota Malang mencakup beragam sektor kreatif dari berbagai wilayah geografis. Sektor ini diyakini mampu mendorong perekonomian lokal secara signifikan. Berdasarkan hal ini, para peneliti memutuskan untuk meneliti Kota Malang guna memahami pertumbuhan UMKM yang berfokus pada industri kreatif di sana.

Mengacu pada APBD tahun 2021 dan 2022, pemerintah Kota Malang menetapkan pembangunan Malang Creative Center. Pusat ini dirancang untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dengan konsep pusat ekonomi yang melibatkan pemuda dan menyediakan fasilitas pendukung yang memadai untuk mendukung kegiatan kreatif warga kota (Hamrun et al., 2020). Peraturan Daerah Kota Malang tentang Kepemudaan dibuat oleh Wali Kota Malang untuk mendukung upaya ini dan terus bekerja sama dengan warga setempat, khususnya kaum muda, untuk menjadikan Malang Creative Center sebagai pusat kegiatan kreatif dan ekonomi masyarakat (Wibowo, 2018). Pembangunan gedung *Malang Creative Center* akan terus berlanjut dalam beberapa bulan mendatang oleh Pemerintah Kota Malang. Gedung ini dipandang sebagai contoh penerapan konsep Pembangunan Nasional dan akan dibangun pada Mei 2021 di Jalan Ahmad Yani.

*Malang Creative Center* diperkirakan akan selesai pada tahun 2022. Bagi pelaku ekonomi kreatif, gedung ini penting karena dapat berfungsi sebagai ruang kerja bersama dan menciptakan lingkungan perdagangan yang ramah. Saat ini, Kota Malang berkonsentrasi pada pengembangan ekonomi kreatif. Diharapkan juga *Malang Creative Center* dapat menjadi tempat untuk berbagai acara yang melibatkan semua perusahaan kreatif. *Malang Creative Center* didirikan sebagai pusat ekonomi kreatif bagi masyarakat Kota Malang untuk memenuhi kebutuhan UMKM yang membutuhkan tempat untuk mempromosikan produk mereka. Dalam konteks pembangunan ekonomi daerah, UMKM memiliki peran strategis. Pertumbuhan UMKM di Kota Malang secara berkesinambungan menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi, dengan jumlah yang mencapai 9.870 pada tahun 2020, dan merupakan bagian penting dari perekonomian Kota Malang. Semakin maraknya penggunaan teknologi digital di berbagai lapisan masyarakat juga mendorong pertumbuhan UMKM.

Pertumbuhan teknologi informasi digital telah menginspirasi masyarakat untuk menjalankan beragam bisnis. Oleh karena itu, usaha kecil dan menengah (UMKM) adalah salah satu dari 17 sektor unggulan Kota Malang (Pemerintah et al., n.d). Pemerintah Kota Malang perlu mengembangkan inisiatif yang dapat membantu UMKM tetap berkelanjutan dan mendorong perekonomian lokal, mengingat jumlah UMKM terus bertambah setiap tahun (Nanta et al., 2017). Namun, gejolak ekonomi diakibatkan oleh pandemi virus corona (COVID-19) tahun 2020. Hal ini disebabkan oleh sejumlah strategi nasional dan regional yang bertujuan untuk mempercepat pengendalian pandemi (Abdul Rahman Suleman, 2021). Kota Malang terkena dampak pandemi yang signifikan karena ketergantungannya pada sektor perdagangan, pariwisata, pendidikan, dan industri penting lainnya. Akibatnya, pengalihan dana diperlukan untuk mengatasi pandemi (Jakaria, 2021). Pandemi menunda pembangunan Pusat Kreativitas Malang, yang seharusnya beroperasi pada tahun 2021 (Rosmadi, 2021). Oleh karena itu, rencana Pemerintah Kota Malang adalah agar gedung *Malang Creative Center* dapat digunakan pada pertengahan tahun 2022, dan pekerjaan akan dimulai pada awal tahun 2022 (Hastuti, 2020). Namun, pembangunan *Malang Creative*

Center selama pandemi menjadi tantangan yang cukup sulit. Banyak pihak berbicara tentang kelebihan dan kekurangan fasilitas ini.

Berdasarkan kajian tersebut, terlihat bahwa kolaborasi dilakukan karena adanya kondisi yang kurang efisien dari para pemangku kepentingan dalam mendukung pertumbuhan industri kreatif di Gedung MCC Kota Malang. Kesadaran masyarakat terhadap MCC masih dalam tahap awal. Hanya sebagian kecil masyarakat yang mengetahui fungsi MCC sebagai pusat kreativitas dan inovasi. Jumlah pengunjung dan partisipasi dalam kegiatan yang diadakan masih tergolong rendah karena proses sosialisasi belum merata. Diperlukan upaya dari pemerintah dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat melalui berbagai program dan kegiatan kreatif. Salah satu tindakan signifikan yang diambil adalah meningkatkan kerjasama dengan berbagai pihak. Dengan demikian, tujuan dari studi ini adalah untuk menata kelola kolaboratif di Gedung MCC (*Malang Creative Center*) oleh Dinas Koperasi, Perdagangan, dan Industri Kota Malang. Realisasi pembangunan di wilayah Kota Malang tentu saja memerlukan dukungan dari berbagai pihak yang memastikan kegiatan pembangunan dapat berjalan lancar. Fungsi ini membutuhkan pengawasan dari lembaga berwenang selain masyarakat (Firgiawan, 2018). Tujuan pengawasan dalam pelaksanaan kebijakan dan pembangunan adalah terciptanya inisiatif pemerintah atau pembangunan yang terfokus. Senada dengan itu, *Malang Creative Center* merupakan pusat ekonomi kreatif kota, sebagaimana diusulkan oleh Pemerintah Kota Malang. Pembangunan dan pelaksanaan Gedung Malang Creative Center membutuhkan pengawasan yang memadai untuk memajukan ekonomi kreatif masyarakat Kota Malang.

Para pelaku industri kreatif memanfaatkan *Malang Creative Center* (MCC) sebagai lokasi operasional mereka. Dengan menyediakan fasilitas yang memadai, MCC berupaya membangun dan mengembangkan tenaga kerja (SDM) di sektor kreatif. MCC berperan penting dalam mendorong pertumbuhan yang seimbang di berbagai sektor ekonomi kreatif. Film, fotografi, kerajinan, seni rupa, gastronomi, barang, aplikasi, televisi, radio, mode, seni pertunjukan, desain interior, periklanan, penerbitan, desain komunikasi visual, dan musik termasuk di antara 17 sub-sektor

bisnis kreatif yang dicakup oleh MCC. Sebagai bagian dari warisan yang tak ternilai, MCC juga mempertimbangkan nilai-nilai budaya. Pemerintah Kota Malang melestarikan keunikan sejarah dan budaya kota melalui pembangunan gedung MCC delapan lantai. Candi Badut adalah salah satu candi tertua di Jawa Timur, menjadi model arsitektur bangunan megah MCC ini. Desain Candi Badut dipilih karena prinsip-prinsipnya sejalan dengan prinsip-prinsip pusat kreatif MCC. Dengan slogan "*Creative Culture Ambience*", MCC berupaya menciptakan suasana budaya yang dinamis, ternama secara nasional dan global, serta mencerminkan identitas Malang. MCC diharapkan menjadi fasilitas yang mendukung seluruh subsektor industri kreatif dan berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi kreatif Malang, menurut pemerintah.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Mengacu pada uraian sebelumnya, peneliti merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana cara pengelolaan kolaboratif oleh pemerintah dalam pembentukan *Malang Creative Center (MCC)* di Kota Malang?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian saat ini adalah sebagai berikut:

1. untuk mempelajari tata kelola kolaboratif di *Malang Creative Center (MCC)* di Kota Malang.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, peneliti merumuskan manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memiliki potensi untuk membantu kemajuan ilmu pemerintahan, khususnya ilmu tata kelola publik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar bagi studi berikutnya yang membahas isu-isu terkait.

2. Manfaat Praktis

Terkait dengan Tata Kelola Kolaboratif dalam Pengembangan *Malang Creative Center* (MCC) Kota Malang, Penelitian ini ditujukan untuk memberikan kontribusi bagi Pemerintah Kota Malang, khususnya Dinas Koperasi, Perindustrian, dan Perdagangan.

### 3. Manfaat Akademis

Karena memenuhi persyaratan untuk gelar sarjana Program Studi Ilmu Pemerintahan, penelitian ini memiliki nilai akademis. Selain itu, diharapkan bahwa penelitian ini akan berfungsi sebagai referensi dan panduan untuk penelitian terkait di masa mendatang. Selain itu, peneliti berharap penelitian ini dapat diperluas melalui penelitian tambahan.

## 1.5 Definisi Konseptual

Definisi konseptual sangat penting karena memberi kejelasan dan arah dalam proses penelitian, serta memberi arti dari kata-kata yang digunakan dalam judul skripsi. Definisi konseptual adalah penjelasan yang masih berbentuk konsep dan maknanya masih abstrak, meskipun maknanya masih bisa dipahami secara intuitif. Karena definisi ini membantu menentukan arah penelitian, saya menggunakan definisi dari berbagai konsep yang relevan untuk menemukan batasan yang lebih jelas bagi setiap konsep tersebut.

Konsep adalah satu atau beberapa kata yang menjelaskan suatu fenomena atau menyampaikan gagasan tertentu. Iqbal Hasan menyebutnya sebagai gambaran mental atau abstraksi yang dibuat dengan menceritakan hal-hal tertentu dalam sebuah penelitian, tentu saja memiliki dasar konsep sendiri untuk menetapkan batasan-batasan yang berkaitan dengan konsep tersebut. Penelitian ini menggunakan konsep-konsep berikut sebagai landasan:

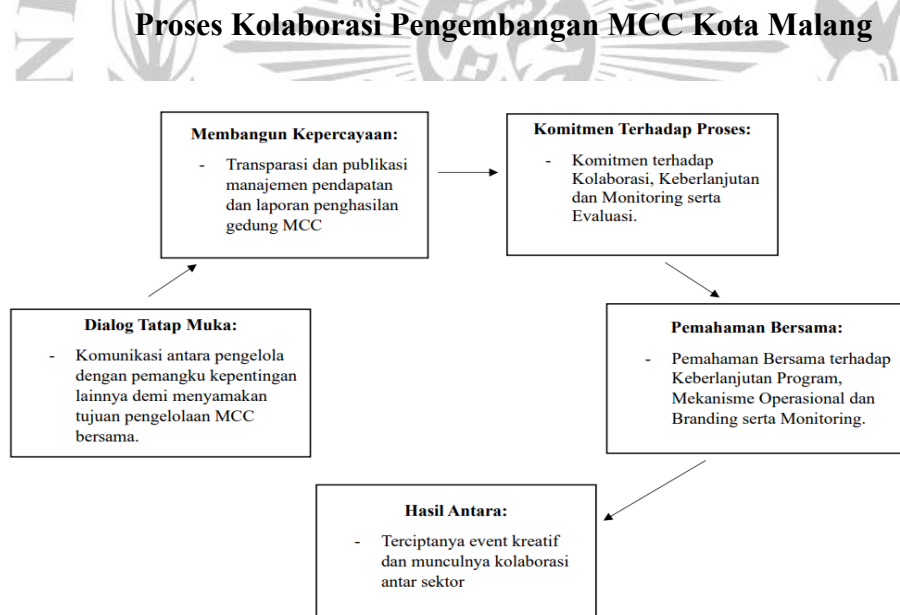
### 1.5.1 Tata Kelola Kolaboratif (*Collaborativ Governance*)

Melalui wacana formal, pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat, termasuk masyarakat dan lembaga komersial, berkolaborasi untuk mengelola program dan aset pemerintah serta merumuskan kebijakan publik demi kepentingan bersama. Hal ini

dikenal sebagai tata kelola kolaboratif (Ansell & Gash, 2008 dalam Prasetyo, et al, 2021). Masyarakat dan perusahaan swasta yang tunduk pada regulasi pemerintah harus berpartisipasi aktif dalam proses pengambilan keputusan ketika tata kelola kolaboratif diterapkan untuk menjamin terpenuhinya kepentingan semua pihak yang terlibat. Dengan bantuan organisasi publik dan komersial, tata kelola kolaboratif diharapkan dapat mendorong pembangunan melalui metode bottom-up di mana masyarakat menjadi subjek sekaligus tujuan pembangunan.

Menurut Stureson, Lindmark, dan Roos (2009), model kolaborasi Hexa-helix melibatkan enam pihak: pemerintah, sektor bisnis, akademisi, lembaga swadaya masyarakat, media massa, dan agregator. Menurut Moghadam dan Moballeghi (2007), kolaborasi Hexa-helix juga mencakup fungsi agregator, yaitu sarana untuk menyatukan informasi yang berbeda dan tampaknya tidak terhubung dalam satu platform.

### 1.6 Kerangka Berpikir



**Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir**

*Sumber: diolah peneliti (2024)*

## 1.7 Definisi Operasional

Melalui definisi operasional, konsep penelitian diterjemahkan secara praktis sehingga variabel yang diperlukan dapat diidentifikasi dengan jelas. Definisi operasional terdiri dari indikator yang diketahui dan diukur untuk memungkinkan deskripsi variabel yang jelas. Definisi operasional adalah definisi suatu proses yang memungkinkan konfirmasi ada atau tidak adanya realitas yang dijelaskan menurut konsep yang diberikan. Terdapat beberapa penerapan hasil pengawasan yang dilakukan di lapangan sebagai Variabel pengawasan yaitu:

### 1.7.1 Tata Kelola Kolaboratif Pemerintah Dalam Pengembangan *Malang Creative Center* (MCC)

- A. Kolaborasi, Keberlanjutan, dan Monitoring serta Evaluasi dalam Komitmen Terhadap Proses pengembangan *Malang Creative Center* (MCC).
  - a) Forum Kolaboratif Kreatif antar Subsektor
  - b) Kesepakatan Kerjasama melalui MoU
  - c) Membentuk Program Pelatihan Keberlanjutan
  - d) Penyusunan *Key Performance Indicators* (KPI)
- B. Pemahaman Bersama mengenai Keberlanjutan Program, Mekanisme Operasional dan Branding serta Monitoring dalam pengembangan *Malang Creative Center* (MCC).
  - a) Program Inkubasi dan Akselerasi
  - b) Prosedur Standar Manajemen Proyek
  - c) Komunikasi dan Promosi secara aktif
- C. Desain Kelembagaan *Malang Creative Center* (MCC).
  - a) Struktur Organisasi Pengelolaan MCC
  - b) Sistem Kerjasama dan Kemitraan
- D. Hasil Antara dengan Terciptanya Event Kreatif dan Munculnya Kolaborasi Antar Sektor dalam pengembangan *Malang Creative Center* (MCC).
  - a) Terciptanya Event Kreatif FMIX Festival Mbois ke-9

## b) Kolaborasi Lintas Sektor Baru

### **1.8 Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang dipilih peneliti adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif karena dinilai paling relevan, yang didasarkan pada topik permasalahan yang dibahas, yaitu tata kelola kolaboratif Pemerintah Kota Malang dalam memaksimalkan fungsi dan tujuan gedung MCC. Dengan meneliti sebanyak mungkin orang, organisasi, dan peristiwa terkait, penelitian ini menjelaskan karakteristik objek penelitian dan secara deskriptif menggambarkan, mengkarakterisasi, serta menjelaskan secara rinci ciri-ciri permasalahan yang menjadi subjek penelitian di lapangan.

Teknik deskriptif kualitatif adalah pendekatan penelitian yang berlandaskan postpositivisme (Sugiyono, 2016:9). Tujuannya adalah untuk menyelidiki keadaan alami suatu objek, bukan melakukan pengujian. Alat utama untuk mengumpulkan data secara bersamaan dari berbagai sumber adalah peneliti. Hasil penelitian ini memiliki makna yang lebih mendalam daripada sekadar menarik generalisasi, dan analisis datanya bersifat kualitatif atau induktif.

### **1.9 Subjek Penelitian**

Informan dalam studi ini adalah individu yang memiliki pengetahuan mendalam tentang tema penelitian, sehingga peneliti bisa melakukan wawancara dengan orang yang mengerti tentang Pengelolaan DISKOPINDAG di Kota Malang dalam meningkatkan manfaat serta tujuan keberadaan gedung MCC. Subjek dari penelitian ini adalah Dinas Koperasi, Industri, dan Perdagangan (DISKOPINDAG) Kota Malang, yaitu Bapak Jevry Agus Rena A., S.AB yang bertanggung jawab atas kegiatan yang terkait dan mengelola gedung MCC di Kota Malang.

#### 1. Sumber Data

##### a. Data Primer atau Data Utama

Menurut Sugiyono (2018:456), Sumber data primer merupakan informasi yang didapatkan peneliti secara langsung dari responden atau lokasi penelitian. Peneliti memperoleh data ini secara langsung dari lokasi penelitian. Individu

yang melakukan penelitian atau pihak terkait mengumpulkan data primer langsung di lapangan. Wawancara mendalam dengan informan, khususnya administrasi Diskopindag Kota Malang, menjadi sumber data utama peneliti. Alasannya adalah karena sumber-sumber ini bekerja sama dengan heksaheliks, yang secara langsung berkontribusi pada fungsi dan tujuan gedung MCC.

b. Data Sekunder atau Data Pendukung

Sugiyono (2019) mengemukakan bahwa, data sekunder adalah informasi yang telah tersedia karena dikumpulkan oleh pihak lain, kemudian digunakan kembali oleh peneliti sebagai bahan analisis melalui membaca, meneliti, dan memahami sumber lain. Buku, dokumen, dan literatur adalah contoh sumber data sekunder. Data yang dikumpulkan oleh orang lain juga disebut sebagai data sekunder. Dokumen media digital atau elektronik, seperti jurnal nasional dan internasional serta *e-book*, serta dokumen media cetak dan materi pendukung lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian merupakan contoh sumber data sekunder yang dapat diakses oleh peneliti. Selama proses penelitian, peneliti memperoleh data ini secara tidak langsung.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di *Malang Creative Center* (MCC), berlokasi di Jalan A. Yani No. 53, Blimbing, Kota Malang, Provinsi Jawa Timur. Dua bulan setelah peneliti menentukan judul penelitian, penelitian ini pun selesai.

3. Metode dan Alat untuk Pengumpulan Data

Penelitian pada dasarnya bertujuan untuk mendapatkan data, oleh karena itu, prosedur pengumpulan data merupakan langkah yang paling krusial dalam pelaksanaannya. Data dapat diperoleh melalui berbagai metode, dari berbagai sumber, dan dalam berbagai konteks. Dalam penelitian kualitatif, data

dikumpulkan dalam konteks alami menggunakan sumber primer melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dokumentasi, atau kombinasi ketiganya (triangulasi) (Sugiyono, 2019).

a. Wawancara

Esterberg dalam Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa peneliti dapat mengumpulkan data yang andal dan terorganisir dengan menggunakan metode wawancara terstruktur. Oleh karena itu, peneliti harus menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis dan alternatif jawaban yang relevan sebelum melakukan wawancara. Setiap responden akan ditanyai pertanyaan terkait selama wawancara terstruktur, dan peneliti akan mencatat respons setiap responden sebagai pengumpul data.

Pengumpulan data informasi yang benar perlu diteliti secara mendalam terkait narasumber yang diwawancarai guna menafsirkan dan menganalisis keadaan serta kondisi fenomena yang terjadi. Teknik wawancara terstruktur dipilih peneliti dalam penelitian ini. Setiap responden diberikan pertanyaan yang sama, dan seluruh jawaban mereka direkam serta dicatat oleh peneliti (Sugiyono, 2019). Peneliti menggunakan wawancara ini untuk mendapatkan informasi langsung dari 1 (satu) pegawai DISKOPINDAG yang dapat menjelaskan tujuan dan fungsi gedung MCC.

b. Observasi

Sugiyono (2018:229) mengemukakan bahwa observasi merupakan cara memperoleh data dengan karakteristik tertentu yang menjadikannya berbeda dari metode pengumpulan data lainnya. Observasi dilakukan terhadap objek alamiah lain selain manusia. Peneliti dapat mempelajari aktivitas dan maknanya melalui observasi. Untuk memastikan situasi aktual terkait perbedaan antara kondisi terkini gedung MCC dan cetak biru yang telah dibuat sebelumnya, observasi dilakukan di lapangan sebagai bagian dari penelitian ini. Mereka yang mengajukan pertanyaan dan melihat hubungan antara berbagai fitur dari objek

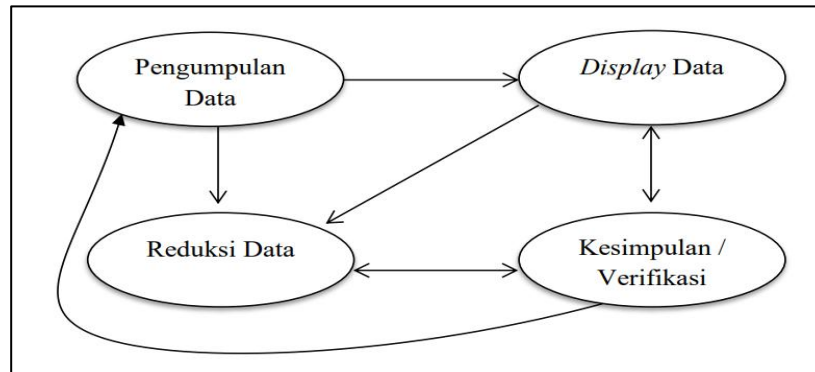
yang diteliti adalah peneliti yang memberikan makna pada apa yang mereka persepsikan, baik dalam hal keterkaitan antar aspek maupun dalam konteks alaminya.

c. Dokumentasi

Catatan yang mendokumentasikan peristiwa masa lalu disebut dokumen. Tulisan, sketsa, atau karya seni lainnya dapat dianggap sebagai dokumen. Buku harian, riwayat hidup, narasi, biografi, aturan, dan kebijakan adalah beberapa jenis catatan tertulis. Foto, gambar, dan benda mati merupakan contoh dokumen yang berbentuk visual. Lukisan, patung, dan film merupakan contoh dokumen yang mengandung karya seni. Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi merupakan komponen krusial dari teknik observasi dan wawancara (Sugiyono, 2019).

Sesuai dengan uraian di atas, catatan merupakan informasi yang sangat krusial bagi peneliti dalam merancang studi ini. Data yang dibutuhkan terkait dengan Optimalisasi Tata Kelola Kolaboratif di Gedung MCC Kota Malang, termasuk jurnal-jurnal yang relevan dengan penelitian ini dan akun Instagram resmi MCC Kota Malang, yaitu @mcc.or.id. Dokumen ini diharapkan dapat memberikan bukti yang jelas mengenai kondisi dan situasi yang terjadi dalam kegiatan rencana serta kegiatan yang berlangsung di Gedung MCC, beserta unsur-unsur yang terkandung di dalamnya. Dokumen ini juga diharapkan dapat membantu memperkaya data dan pemahaman dalam penelitian ini. Penelitian ini memanfaatkan tiga teknik pengumpulan data yang dirancang untuk memperoleh informasi yang sah dan tepat.

Teknik Analisis Data



**Gambar 1. 2 Model Analisis Data (Miles dan Huberman)**

*Sumber: Sugiyono (2018)*

Guna mengoptimalkan tata kelola gedung MCC di Kota Malang, penelitian ini menggunakan analisis data. Model analisis data kualitatif Miles dan Huberman dipilih dalam penelitian ini. Dalam penelitian kualitatif, analisis dilakukan tidak hanya setelah data terkumpul, tetapi juga ketika proses pengumpulan data sedang berlangsung. Kejenuhan data muncul melalui kegiatan analisis yang interaktif dan berkesinambungan (Miles & Huberman dalam Sugiyono, 2018:246). Miles dan Huberman menciptakan paradigma analisis data kualitatif yang ditunjukkan di bawah ini, beserta penjelasannya:

#### 1. Pengumpulan Data

Langkah pertama dalam proses pengumpulan informasi adalah pengumpulan data. Jenis data yang dimanfaatkan meliputi data primer dan sekunder, termasuk hasil transkrip wawancara dan dokumen yang relevan. Data primer dikumpulkan langsung dari narasumber melalui wawancara, Peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi, yaitu melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara. Informasi dikumpulkan melalui wawancara dengan Jevry Agus Rena A., S. AB, yang mengawasi gedung MCC di Kota Malang dan memimpin kegiatan terkait. Selain itu, informasi mengenai isu penelitian ini dikumpulkan dari jurnal dan publikasi ilmiah terdahulu.

## 2. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, yaitu proses memilih dan mengumpulkan data yang penting serta relevan dengan fokus penelitian dan menghilangkan bagian yang tidak diperlukan. Setelah mengalami reduksi, data akan menjadi lebih jelas dan memudahkan peneliti dalam mencari serta mengumpulkan informasi berikutnya. Proses penyaringan informasi dilaksanakan secara berkelanjutan sepanjang penelitian, di mana para peneliti berusaha mendapatkan data yang tepat dan sah dari berbagai sumber yang telah dikunjungi atau diwawancarai. Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan berbagai sumber data berupa dokumen seperti jurnal, karya ilmiah, dan website resmi Gedung MCC Kota Malang yang selalu diperbarui mengenai kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di dalamnya, RPJMD Kota Malang Tahun 2018-2023, *Malang Creative Center* (MCC), serta Peraturan Walikota Nomor 12 Tahun 2018 (Peta Jalan Ekonomi Kreatif 2018-2022) yang berhubungan dengan studi ini. Pengolahan data dilakukan oleh Jevry Agus Rena A., S. AB sebagai penanggung jawab kegiatan yang terkait dan menangani Gedung MCC Kota Malang. Setelah dilakukan reduksi data, data tersebut akan diklasifikasikan dan dipilih sesuai dengan fokus penelitian.

## 3. Penyajian Data

Setelah proses pengurangan data selesai, peneliti akan menampilkan data dalam penelitian kualitatif. Dengan menampilkan data, data tersebut menjadi lebih teratur, rapi, dan terstruktur dalam suatu pola hubungan. Dengan demikian, peneliti akan lebih mudah memahami isi penelitian. Pada fase ini, informasi dapat ditampilkan dalam beragam format seperti tabel, grafik, diagram alur, grafik batang, gambar simbol, dan lain-lain. Penelitian ini menyajikan data dengan memadukan bentuk teks naratif, tabel, diagram, dan gambar. Bentuk penyajian tersebut dipilih untuk memperjelas peristiwa yang terjadi serta mempermudah proses pembacaan dan penarikan kesimpulan.

## 4. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi Data

Tahap akhir dari model analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Pada fase pengambilan kesimpulan, hasil yang dicapai akan lebih mungkin jika pertanyaan yang diajukan telah terjawab, namun juga bisa jadi tidak dapat menjawab isu yang diajukan karena perbedaan keterlibatan siswa dalam praktik langsung, kerja tim, dan integrasi seni yang dilakukan. Ini membantu memahami konsep kinematika yang abstrak. Metode ini relevan pada tahap akhir proses, di mana penemuan baru akan ditemukan. Penemuan baru ini dapat berupa gambaran atau deskripsi tentang sesuatu yang sebelumnya tidak jelas atau masih tidak jelas, sehingga menjadi lebih jelas saat diteliti. Penemuan ini juga dapat berupa hubungan sebab-akibat, teori, atau hipotesis. Dalam penelitian ini, kesimpulan yang dibuat harus sudah terverifikasi. Makna dari data yang muncul wajib diuji agar validitas data dapat dipastikan. Pada tahap akhir ini, peneliti merumuskan proposisi yang berkaitan dengan identifikasi permasalahan sebagai temuan penelitian, kemudian melanjutkan untuk berdiskusi dengan berfokus pada data yang ada, pengelompokan data, serta proposisi.